

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
GROUP INVESTIGATION UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA
SISWA KELAS XI AKL 1 SMKN 2 MAGELANG**

***[IMPLEMENTATION OF THE GROUP
INVESTIGATION LEARNING MODEL TO
IMPROVE TEAMWORK SKILLS OF GRADE 11
ACCOUNTING AND FINANCE STUDENTS AT
SMKN 2 MAGELANG]***

Kharisma Nurmalitasari¹⁾, Eka Ary Wibawa²⁾

^{1, 2)} Universitas Negeri Yogyakarta

kharismanurmalitasari.2020@student.uny.ac.id¹, eka_arywibawa@uny.ac.id²

Abstract

This study aims to determine whether the application of the Group Investigation model can increase student's teamwork skills in elements of business economics at SMKN 2 Magelang. This research is motivated by the importance of teamwork skills in vocational high school in preparation for work as the main outcome. The research was Classroom Action Research that was performed within 2 cycles used. The subjects of this study were 35 students of class XI AKL 1 of SMKN 2 Magelang. This research instrument uses an observation sheet that contains 5 indicators of teamwork including positive interdependence, face-to-face interaction, personal responsibility, interpersonal relationships, and group processing. The research used qualitative descriptive

analysis techniques. Cycle I showed that the average student's teamwork skills are 74,14%. Student's teamwork skills increased by 10,07% in cycle II to 84,21%. The results showed an increase in students' teamwork skills using Group Investigation model.

Keywords: Group Investigation; teamwork; vocational school students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama siswa pada elemen ekonomi bisnis melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* di SMKN 2 Magelang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan kerja sama pada siswa SMK untuk persiapan menuju dunia kerja sebagai luaran utamanya. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana dilaksanakan dalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL 1 yang berjumlah 35 siswa. penelitian ini menggunakan lembar observasi yang memuat 5 indikator kerja sama yakni saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, hubungan interpersonal, dan proses kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Siklus I menunjukkan kemampuan kerja sama siswa sebesar 74,14%. Kemampuan kerja sama siswa meningkat sebesar 10,07% pada siklus II menjadi 84,21%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama siswa menggunakan model *Group Investigation*.

Kata Kunci: *Group Investigation*; kerja sama; siswa SMK

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan umum dan kemampuan kejuruan. Kurikulum SMK dibuat agar siswa siap untuk

terjun langsung di dunia kerja. Saat ini pendidikan SMK di Indonesia harus diorientasikan untuk adaptif terhadap dinamika global dan nasional terlebih terhadap Revolusi Industri 4.0 saat ini, selaras terhadap kebutuhan dunia kerja (Astawa, 2020). Hal ini mengisyaratkan bahwa SMK harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di dalam dunia kerja. Tentunya, dalam hal ini SMK memerlukan berbagai persiapan agar tujuan untuk mencetak lulusan berkualitas dan siap bersaing dalam dunia kerja dapat terlaksana.

Persiapan yang dapat dilakukan oleh SMK untuk mencapai tujuannya adalah dengan membekali siswa dengan kemampuan *hard skill* maupun *soft skill*. *Soft skill* merupakan kemampuan yang bersifat non teknis, tak terlihat, dan merupakan hasil pembelajaran yang tidak dapat langsung diperoleh atau tidak dapat langsung dilihat oleh mata, melainkan harus melalui akumulasi dari berbagai pengalaman (Mustikawati et al., 2016). Dalam hal ini, SMK perlu lebih memperhatikan kemampuan *soft skill* siswa dalam persiapan menuju dunia kerja sebagai luaran utamanya. Kemampuan *soft skill* ini dapat diberikan secara tidak langsung ketika pembelajaran berlangsung.

Salah satu kemampuan *soft skill* yang perlu dimiliki siswa dalam mempersiapkan diri menuju dunia kerja adalah kemampuan kerja sama. Kerja sama adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kerja sama menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa sebelum terjun ke dunia kerja. Hal ini dikarenakan saat ini banyak proses rekrutmen kerja yang mencantumkan kemampuan kerja sama sebagai salah satu syarat atau kualifikasi calon pelamarnya. Hasil penelitian Marpaung (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kerja sama terhadap kinerja pegawai koperasi di Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta. Apoloni (2022) menyatakan bahwa kerja sama tim menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama memiliki pengaruh terhadap persiapan menuju dunia kerja.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa adalah melalui penyesuaian model pembelajaran. Guru dapat memilih model pembelajaran yang berfokus pada siswa serta mendukung terlaksananya diskusi dalam sebuah kelompok. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif menjadi model pembelajaran yang cocok diterapkan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model

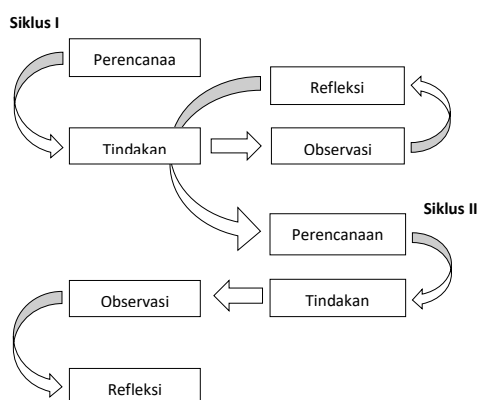
pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, suku, jenis kelamin, atau ras yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis tipe yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tipe mata pelajaran. Diantara tipe model pembelajaran kooperatif, tipe *group investigation* menjadi salah satu tipe yang tepat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

Group Investigation (GI) merupakan salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif di mana para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan berbagai macam proyek kelas (Sri Rumini et al., 1995). Model *Group Investigaton* mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi. Dibandingkan dengan model STAD dan Jigsaw, *Group Investigaton* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut keterampilan proses yang harus dimiliki oleh kelompok. Model pembelajaran *Group Investigation* memungkinkan siswa untuk terlatih dalam sebuah kerja sama yang nantinya dapat menjadi nilai tambahan berupa *soft skill* bagi siswa itu sendiri terutama ketika mereka terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan kerja sama siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga 1 SMKN 2 Magelang tahun 2023 melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini dilaksanakan menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas 4 komponen pada tiap siklusnya. Komponen tersebut yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas oleh *Kemmis and Taggart*

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli-September 2023. Subjek penelitian yang digunakan yakni siswa kelas XI AKL 1 di SMKN 2 Magelang yang berjumlah 35 siswa. Data penelitian berupa data primer yakni kemampuan kerja sama siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran pada elemen Ekonomi Bisnis berlangsung. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator kemampuan kerja sama yang dinilai berdasarkan skala penilaian 1 sampai dengan 4. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang kemudian disajikan dalam diagram batang.

Hasil Penelitian

Kemampuan kerja sama siswa yang diteliti dalam penelitian ini meliputi indikator saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, hubungan interpersonal, dan proses kelompok. Hasil kemampuan kerja sama siswa diperoleh dalam proses pembelajaran melalui model *Group Investigation* yang mana dilaksanakan dalam 2 siklus.

Tahap pertama dalam siklus I dan II adalah perencanaan yakni penyusunan modul ajar oleh peneliti. Tahap kedua yakni tindakan dimana peneliti melaksanakan KBM menggunakan sesuai langkah model pembelajaran *Group Investigation* yang terdapat di dalam modul ajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* yakni: (1) Identifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, (2) Merencanakan tugas, (3) Membuat penyelidikan (investigasi), (4) Menyiapkan laporan akhir, (5) Mempresentasikan Tugas Akhir, (6) Evaluasi (Kusumawati, 2013).

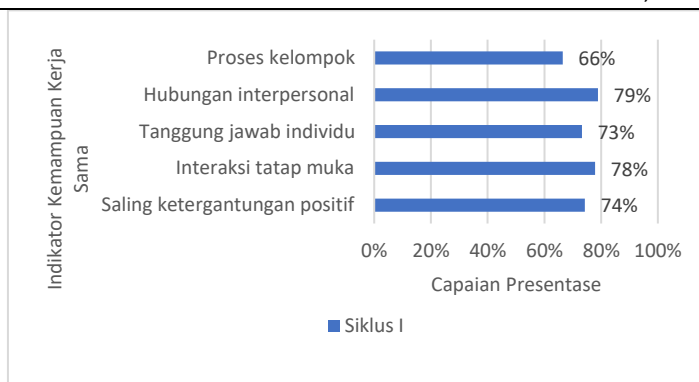
Tahap ketiga yakni observasi dimana peneliti melakukan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung menggunakan model *Group Investigation*. Tahap keempat yakni refleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti melakukan diskusi dan merefleksi kekurangan selama pembelajaran dan melakukan upaya pembenahan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan siklus. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus yakni pada pertemuan 3 dan 4 pada elemen Ekonomi Bisnis dengan tujuan pembelajaran 1.2 Menguraikan model dan pelaku ekonomi.

Hasil penelitian kemampuan kerja sama siswa meliputi indikator saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, dan saling ketergantungan positif. Adapun kriteria analisis kemampuan kerja sama siswa tergambar pada Tabel 1.

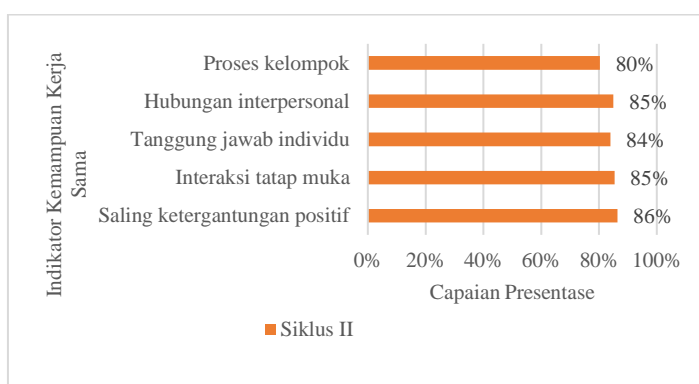
Tabel 1. Kriteria analisis kemampuan kerja sama siswa.

Skor	Kriteria
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik

Tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dan II menghasilkan rata-rata capaian kemampuan kerja sama siswa. Hal tersebut digambarkan dalam diagram batang yang menyajikan data dalam bentuk prosentase. Hasil analisis kemampuan kerja sama siswa pada siklus I dan II disajikan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Capaian Presentase Indikator Kemampuan Kerja sama Siswa pada Siklus I.



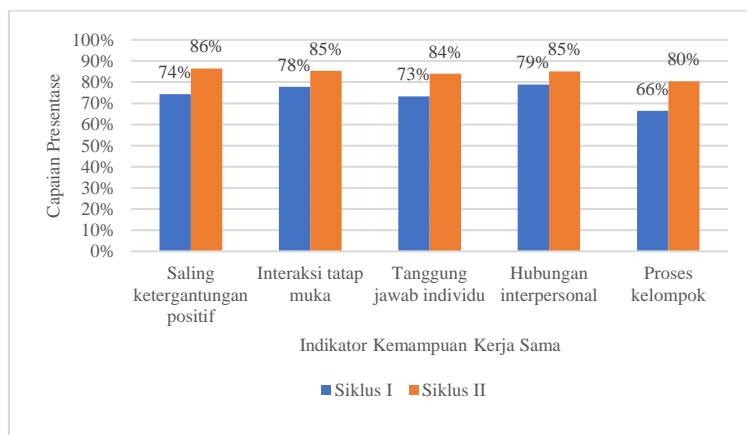
Gambar 3. Capaian Presentase Indikator Kemampuan Kerja sama Siswa pada Siklus II.

Gambar 1 menunjukkan hasil analisis capaian setiap indikator kemampuan kerja sama pada siklus I yang meliputi indikator 1 saling ketergantungan positif sebesar 74,29%, indikator 2 interaksi tatap muka sebesar 77,86%, indikator 3 tanggung jawab individu sebesar 73,21%, indikator 4 hubungan interpersonal sebesar 78,93%, serta indikator 5 proses kelompok sebesar 66,43%. Sedangkan rata-rata peningkatan kemampuan kerja sama siswa untuk seluruh indikator pada siklus I menunjukkan hasil sebesar 74,14%.

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis capaian setiap indikator kemampuan kerja sama pada siklus II yang meliputi indikator 1 saling ketergantungan positif sebesar 86,43%, indikator 2 interaksi tatap muka sebesar 85,36%, indikator 3 tanggung jawab individu sebesar 83,93%, indikator 4 hubungan interpersonal sebesar 85%, serta indikator 5 proses

kelompok sebesar 80,36%. Sedangkan rata-rata peningkatan kemampuan kerja sama siswa untuk seluruh indikator pada siklus II menunjukkan hasil sebesar 84,21%.

Perbandingan hasil analisis capaian pada setiap indikator kemampuan kerja sama siswa dari kegiatan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Ketercapaian setiap indikator kemampuan kerja sama disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Capaian Presentase Indikator Kemampuan Kerja sama Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

Untuk memperjelas gambaran mengenai ketercapaian indikator kemampuan kerja sama serta perbandingan pada siklus I dan siklus II, disajikan data perbandingan peningkatan kemampuan kerja sama yang tergambar dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan peningkatan presentase kemamuan kerja sama siswa.

Indikator	Siklus I		Siklus 2		Peningkatan	
	Rata-Rata Skor	%	Rata-Rata Skor	%	Rata-Rata Skor	%
Saling ketergantungan positif	2,97	74,29%	3,46	86,43%	0,49	12,14%
Interaksi tatap muka	3,11	77,86%	3,41	85,36%	0,30	7,50%
Tanggung jawab individu	2,93	73,21%	3,36	83,93%	0,43	10,71%
Hubungan interpersonal	3,16	78,93%	3,40	85,00%	0,24	6,07%
Proses kelompok	2,66	66,43%	3,21	80,36%	0,56	13,93%
Rata-Rata	2,97	74,14%	3,37	84,21%	0,40	10,07%

Pada indikator 1. Saling ketergantungan positif memiliki persentase sebesar 74,29% pada siklus I dan meningkat sebesar 12,14% pada siklus II menjadi 86,43%. Selanjutnya pada indikator 2. Interaksi tatap muka memiliki persentase sebesar 77,86% pada siklus I dan meningkat sebesar 7,50% pada siklus II menjadi 85,36%. Pada indikator 3. Tanggung jawab individu memiliki persentase sebesar 73,21% pada siklus I dan meningkat sebesar 10,71% pada siklus II menjadi 83,93%. Indikator 4. Hubungan interpersonal memiliki persentase sebesar 78,93% pada siklus I dan meningkat sebesar 6,07% pada siklus II menjadi 85%. Pada indikator 5. Proses kelompok memiliki persentase sebesar 66,43% pada siklus I dan meningkat sebesar 13,93% pada siklus II menjadi 80,36%. Jika dilihat secara keseluruhan, kemampuan kerja sama siswa meningkat dari siklus I sebesar 74,14% ke siklus II sebesar 84,21% dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,07%.

Pembahasan

Kerja sama berperan penting untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan permasalahan terutama di dalam sebuah kelompok. Di Australia, pengembangan kemampuan kerja tim dinilai memberikan banyak kontribusi terhadap pengembangan pribadi, cara untuk memperluas wawasan, dan peluang untuk meningkatkan jaringan kerja (Sonnenschein, 2020: 9). Kemampuan kerja sama dinilai penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang tak luput dari adanya komunikasi dan diskusi yang merupakan bagian dari kerja sama itu sendiri. Kemampuan kerja sama yang baik dapat ditumbuhkan dalam setiap diri siswa melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan tersebut dapat dibentuk melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menyajikan pembelajaran yang berbasis kelompok kecil. Model *Group Investigation* dirancang untuk membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab yang baik secara individual maupun kelompok. Siswa dapat bekerja sama dengan teman sebaya dalam berdiskusi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan (Vermana & Sylvia, 2019). Hal ini dapat membentuk karakter sosial siswa terutama dalam hal kerja sama dengan orang lain. Sehingga, model pembelajaran *group investigation* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat menyiapkan kemampuan

kerja sama siswa sebagai bentuk persiapan untuk menuju dunia kerja yang dituntut untuk selalu berkerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang bervariasi pada setiap indikator kemampuan kerja sama siswa. Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan dalam kedua siklus, dapat diketahui bahwa penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa kelas XI AKL 1 SMKN 2 Magelang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Rinato, & Widoretno (2019) yang menyatakan penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dengan peningkatan persentase yang bervariasi pada setiap indikator keterampilan kerja sama. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Antika et al. (2022) yang menyatakan adanya perbedaan sikap kerja sama siswa pada kelompok eksperimen yang menerapkan model *Group Investigation* dengan kelompok kontrol yang tidak menerapkan model *Group Investigation*.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vermana dan Sylvia (2019) yang menunjukkan adanya peningkatan kerja sama siswa pada masing-masing indikator dengan penerapan model *Group Investigation*. Indikator yang mengalami peningkatan tersebut meliputi 5 indikator yang sejalan dengan yang diteliti yakni *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), serta *group processing* (pemrosesan kelompok).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada indikator saling ketergantungan positif. Hal ini didukung oleh penelitian Vermana dan Sylvia (2019) yang menyatakan adanya peningkatan pada indikator saling ketergantungan positif menggunakan model *Group Investigation*. Dari hasil juga menunjukkan peningkatan pada indikator interaksi tatap muka. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Najmina (2017) yang menyatakan dengan kerjasama dalam kelompok melalui model *Group Investigation*, siswa dapat memberikan pengalaman, menemukan dan menjelaskan segala hal yang mereka pikirkan dan membuka diri terhadap yang dipikirkan oleh teman mereka.

Penelitian Mas (2019) menyatakan melalui model *Group Investigation*, siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya

serta mampu meningkatkan tanggungjawab individu maupun kelompok. Hal ini mendukung hasil penelitian dimana indikator tanggungjawab individu dan proses kelompok menunjukkan adanya peningkatan. Disamping itu, indikator hubungan interpersonal juga menunjukkan adanya peningkatan dimana hal ini sejalan dengan penelitian Farida et al. (2013) yang menyatakan terdapat peningkatan kemampuan interpersonal siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Kesimpulan

Penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Dilihat secara keseluruhan, kemampuan kerja sama siswa meningkat dari siklus I sebesar 74,14% ke siklus II sebesar 84,21% dengan rata-rata peningkatan sebesar 10,07%. Indikator saling ketergantungan positif meningkat sebesar 12,14%. Indikator interaksi tatap muka mengalami peningkatan sebesar 7,50%. Indikator tanggung jawab individu meningkat sebesar 10,71%. Indikator hubungan interpersonal meningkat sebesar 6,07%. Sedangkan indikator proses kelompok meningkat sebesar 10,07%. Direkomendasikan agar siswa selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan kerja samanya. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, R., Nurhaedah, N. & Suarlin, S. (2022). The influence of the group investigation (GI) learning model on cooperation attitudes in thematic learning in elementary school students. *Pinisi Journal of Education*, 2(6), 190-205. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/38942/18305>
- Apolonius. (2022). *Pengaruh kemampuan komunikasi dan kerja sama tim terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu* [Thesis]. Universitas PGRI Pontianak. <https://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1284/>
- Astawa, M. M. (2020). *Pengelolaan pembelajaran pada masa BDR, SMK bisa-hebat!* BPMP Provinsi Nusa Tenggara

Barat. <https://bpmptnb.kemdikbud.go.id/berita/60/pengelolaan-pembelajaran-pada-masa-bdr-smk-bisa-hebat>

Farida, S. C., Zahra, R., & Ilyas, I. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif type group investigation dalam upaya meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 28–34. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/185>

Kusumawati, D. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas x akuntansi 1 SMK Muhammadiyah Wonosari tahun ajaran 2012/2013. [Thesis]. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/16514/>

Marpaung, M. (2014). Pengaruh kepemimpinan dan team work terhadap kinerja karyawan di Koperasi Sekjen Kemdikbud Senayan Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2 (1), 33-40. <https://www.academia.edu/30528066/>

Mas, I. E. S. (2019) *Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan kemampuan mengaransemen lagu pada siswa kelas xi IPA 1 SMA Negeri 1 Bulutaba* [Thesis]. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/16461/>

Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., Setyorini, D., Yushita, A. N., & Timur, R. P. (2016). Analisis kebutuhan soft skill dalam mendukung karier alumni akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(2), 13-20. <https://doi.org/10.21831/ipai.v14i2.12866>

Najmina, N. (2017). Meningkatkan sikap berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model cooperatif learning tipe group investigation dalam mata pelajaran PPKn. In *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017*, Yogyakarta, Indonesia (pp. 203-208). <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9782>

Nurlizawati, N. (2019). Penerapan model pembelajaran tutor teman Sebaya Di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>

- Puapitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2019). Peningkatan keterampilan kerja sama peserta didik melalui penerapan model group investigation. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(1), 1-5. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i1.35544>
- Sonnenschein, K. (2021). 'It's important for us to know how to do teamwork': Perceptions of Chinese international hospitality students regarding teamwork skills. *Journal of China Tourism Research*, 17(2), 309-322. <https://doi.org/10.1080/19388160.2020.1768191>
- Vermana, D. Y., & Sylvia, I. (2019). Penerapan model group investigation dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas xi IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 60-68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>